

INTISARI

Apotek memiliki dua sisi, yaitu sisi profesional dan usaha. Kepmenkes No. 1332/MENKES/SK/X/2002 menyebutkan bahwa apotek adalah suatu tempat dimana dilakukan pekerjaan kefarmasian dan penyaluran perbekalan farmasi kepada masyarakat. Apoteker berhak melakukan pekerjaan kefarmasian di apotek apabila telah diberi Surat Ijin Apotek (SIA). Pemilik Sarana Apotek (PSA) sebagai pemilik modal, bisa seorang apoteker maupun bukan, berperan penting dalam penentuan pengelolaan sebuah apotek. PSA yang bukan seorang apoteker, harus bekerja sama dengan apoteker sebagai pemilik ijin sekaligus pengelola apotek, sehingga peran PSA dan APA tidak bisa dipisahkan untuk pendirian sebuah apotek.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi PSA non-apoteker terhadap apotek dan APA di Kota Yogyakarta. Jenis penelitian termasuk penelitian observasional dengan rancangan penelitian deskriptif. Data yang digunakan diperoleh dari kuisioner yang diisi oleh pemilik sarana non-apoteker dari apotek yang ada di Kota Yogyakarta, yaitu sebanyak 38 PSA, kemudian diolah secara statistik-deskriptif dalam bentuk persentase dan ditampilkan dalam bentuk tabel dan diagram.

Hasil penelitian menunjukkan hanya sebesar 37,84% responden yang tujuan utamanya mendirikan apotek sebagai sarana pelayanan kesehatan. Sebesar 55,27% menyatakan sebaiknya lokasi apotek sebagai sarana pelayanan kesehatan tidak saling berdekatan. Sebagian besar responden (73,68%) terlibat dalam penyelenggaraan apoteknya. Sebesar 78,95% menyebutkan kehadiran APA di apotek mempengaruhi kualitas pelayanan di apotek sedangkan 55,26% menyatakan apoteker tidak perlu hadir sepanjang apotek buka dan 73,68% menyatakan AA harus ada. Sebesar 44,74% menyatakan tidak perlu ada apoteker pendamping bila APA berhalangan hadir. Responden yang menyatakan jam konsultasi harus disediakan di apotek sebesar 86,84%. Kemajuan bisnis apotek bukan tanggung jawab APA dinyatakan 68,42% responden dan 57,89% responden menyatakan APA sudah menjalankan tugasnya dengan baik.

Kata kunci: persepsi, Pemilik Sarana Apotek non-apoteker, apotek, Apoteker Pengelola Apotek

ABSTRACT

Pharmacy is a place for pharmaceutical works and distribution of pharmaceutical inventory to public as defined by Kepmenkes No. 1332/MENKES/SK/X/2002. Pharmaceutical works can only be conducted by licensed pharmacist, i.e. one who has pharmacy license letter. Owner of pharmacy, whether a pharmacist or not, holds significant role in pharmacy management. Non pharmacist owners must cooperate with pharmacist as license holder and manager. Therefore their roles are complementary.

This observational study aimed to observe perception of the non-pharmacist owners about pharmacy and pharmacist in Yogyakarta. It was designed as descriptive research. Questionnaires distributed to 38 owners of pharmacy in Yogyakarta were utilized as data collecting instrument. Data obtained was analyzed descriptively as percentage and presented in tables and charts.

Providing health care was the main reason of having investment on pharmacy as stated by 37.84% respondents. They (55.27%) said that pharmacies as health care centers should not be located nearby. Most of them (73.68%) involved in the management of pharmacy. Though 78.95% respondents stated that quality of pharmaceutical service influenced by the presence of pharmacist, 55.26% agreed that pharmacist didn't have to be available in pharmacy during the open hour, but 73.68% declared that pharmacy assistant must be available. Some of respondents (44.74%) said that substitute pharmacist was not required when pharmacist was not available. Pharmacy must provide consultation hour as stated by 86.84% respondents. Progress of pharmacy as a business was not entirely pharmacist's responsibility (68.42%). Most of them (57.89%) agreed that pharmacist has performed their roles professionally.

Keywords: Perception, Pharmacy owners, Pharmacy, Pharmacist.